

Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Era Digital di SDN 2 Wakan

Yayuk Purnama

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia. Yayukpurnama1234@gmail.com

Akhmad Asyari

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia. akhmadasyari@uinmataram.ac.id

Lalu Asriadi

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia. laluasriadi@uinmataram.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze teacher strategies in instilling honesty values in fourth-grade students in Islamic Religious Education subjects in the digital era at SDN 2 Wakan. The study uses a qualitative approach with data collection techniques using observation, interview, and documentation methods during the learning process. The focus of the study is directed at teacher strategies in instilling honesty values. The results of the study show that (1) teacher strategies in instilling honesty values in fourth-grade students in Islamic Religious Education subjects in the digital era at SDN 2 Wakan through the integration of Islamic values into daily life, utilization of digital media as a learning tool, application of role models in teacher attitudes and behavior, close collaboration between schools and families. (2) Challenges for Islamic Religious Education teachers in instilling honesty values in the digital era are: Easy access for students to unselected information, Excessive use of gadgets, Technology addiction, Crisis of role models in digital media, and Lack of digital supervision. (3) Factors forming honesty values in the digital era are the environment, family, peers, and mass media.*

Keywords: *PAI Teacher Strategies, Honesty Values, Digital Era.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan agama Islam era digital di SDN 2 Wakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran siswa kelas IV pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam era digital di SDN 2 Wakan melalui Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, Penerapan keteladanan dalam sikap dan perilaku guru, Kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga. (2) Tantangan guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran era digital yaitu Mudahnya siswa mengakses informasi yang tidak terseleksi, Penggunaan gadget yang berlebihan, Kecanduan teknologi, Krisis keteladanan di media digital, dan Minimnya pengawasan digital. (3) Faktor pembentuk nilai kejujuran era digital yaitu Lingkungan, Keluarga, Teman Sebaya, dan Media Massa.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Nilai Kejujuran, Era Digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, karakter menjadi pilar utama dalam membangun generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kejujuran tinggi. Salah satu karakter yang ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah kejujuran, karena kejujuran merupakan fondasi utama dalam

membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab, terutama di lingkungan akademik.

Dalam dunia pendidikan modern yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan tekanan akademik, praktik ketidakjujuran seperti mencontek atau manipulasi nilai semakin menjadi perhatian. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan lemahnya pengawasan, tetapi juga lemahnya internalisasi nilai moral dalam peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai kejujuran, terutama melalui kegiatan pembelajaran (Wiranata, 2025)

Menurut Syarnubi dan Lutfi, terdapat berbagai peristiwa dalam dunia pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan martabat manusia. Misalnya, hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakjujuran, serta menipisnya rasa solidaritas. Untuk mengatasi permasalahan ini, perlu adanya pembiasaan tentang pentingnya nilai-nilai karakter sejak dini, salah satunya melalui pendidikan karakter (Asyiah, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu masalah utama adalah kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Kemajuan teknologi, seperti televisi, komputer, dan handphone, membuat anak-anak dan remaja terlena dengan dunia layar. Hampir setiap hari, mereka ditemani oleh televisi, bermain game, atau bersosial media seperti Facebook, bahkan menjelang tidur. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius, karena guru sering berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran (Setiowati, 2025)

Kejujuran merupakan nilai fundamental yang diajarkan dalam Islam dan menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter individu. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, membangun kepercayaan, dan menegakkan keadilan. (Ramdhani, 2025) Kejujuran adalah sesuatu yang unik dan sulit dicapai, karena merupakan fondasi dasar dalam pembentukan kepribadian mandiri dan sikap moral yang baik. Oleh karena itu, nilai kejujuran harus diajarkan baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku jujur menjadi dasar bagi siswa untuk memiliki karakter yang baik. Pentingnya kepercayaan, tanggung jawab, dan disiplin yang didasarkan pada kejujuran harus ditanamkan dalam diri siswa. (Ghufron, 2025)

Karakter jujur pada anak SD merujuk pada sifat dan perilaku yang menunjukkan integritas, kejujuran, dan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki karakter jujur bertindak sesuai dengan kata-katanya dan tidak berbuat curang maupun menipu, baik dalam belajar maupun bermain. Mereka juga dapat dipercaya menjaga rahasia dan memenuhi tanggung jawab yang diberikan. Membangun karakter jujur pada anak SD sangat penting karena ini merupakan fondasi moral yang dapat membantu mereka menjalin hubungan yang sehat dan membentuk karakter baik di masa mendatang (Ulhadilah, 2025).

Penerapan strategi pendidikan karakter harus bersifat sistematis, berkesinambungan, dan kontekstual. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran di era digital sangat diperlukan. Peran guru sebagai pendidik moral sangat penting dalam mengintegrasikan nilai kejujuran melalui

berbagai strategi inovatif yang relevan dengan perkembangan zaman (Ramadani, S., & Sofa, 2025). Hal ini menegaskan pentingnya peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam membimbing dan menginternalisasi nilai kejujuran. Guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar karena menjadi figur panutan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang mendasari sikap dan perilaku peserta didik (Wiranata, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa SDN 2 Wakan sangat memperhatikan dan peduli terhadap masalah kejujuran para siswa, baik dari kalangan guru maupun peserta didik. Bentuk perhatian tersebut tercermin dalam aspek absensi, di mana setiap peserta didik yang tidak hadir harus menyertakan keterangan dari orang tua yang memberitahukan alasan ketidakhadiran mereka.

METODE

Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan metode diskriptif kualitatif. Penelitian lapangan mengenai pendidikan karakter jujur anak SD memiliki ciri khas tersendiri karena peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui kehadiran peneliti langsung di sekolah maka peneliti bisa melihat secara nyata bagaimana siswa menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar memahami teori dan membaca dokumentasi namun peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana guru PAI menerapkan strategi dalam menanamkan nilai kejujuran serta bagaimana siswa mempraktekannya. Beberapa Teknik analisis data kualitatif antara lain: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Reduksi data merupakan menyatukan, menyeleksi data yang sangat urgen dan data yang paling pokok dan membuang data-data yang tidak diperlukan. Reduksi data termasuk kegiatan penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan yang tertulis di lokasi. Ia bukan sekedar proses pemilihan data, melainkan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sampai pada penarikan Kesimpulan dan bisa dipertanggungjawabkan. Tujuan utama reduksi data Adalah mempertajam, mengelompokkan, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dengan lebih mudah. Penyajian data merupakan tahap krusial dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui narasi deskriptif, table, bagan, atau grafik yang memperlihatkan keterkaitan antar peristiwa yang diteliti. Tujuan penyajian data Adalah mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Melalui penyajian data yang baik, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola hubungan, serta tema yang timbul dari data mentah. Pengambilan kesimpulan ini dilakukan mulai dari proses pengumpulan data di Lokasi dengan arti lain peneliti harus berusaha memahami makna dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari proses yang telah dilakukan. Tujuan dari pengambilan Kesimpulan ini Adalah untuk menentukan Langkah selanjutnya. Pengambilan Kesimpulan harus didasarkan

pada hasil data yang diperoleh dalam penelitian bukan berdasarkan berdasarkan dari keinginan peneliti itu sendiri (Qomaruddin, 2024).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 2 Wakan, guru PAI yang mengampu mata pelajaran tersebut, serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di sekolah. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang tersebut sedang dalam proses internalisasi karakter, dan guru PAI sebagai fasilitator utama memiliki peran penting dalam proses tersebut. Kepala sekolah dipilih karena mempunyai peran dalam pengaturan dan kebijakan sekolah yang mendukung pembinaan karakter.

PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penanaman nilai kejujuran telah dilakukan secara berkelanjutan dengan menyesuaikan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital. Guru menerapkan berbagai strategi agar siswa mampu memahami dan mengamalkan sikap jujur baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai kejujuran di SDN 2 Wakan ini terus berlanjut hingga kini melalui beberapa strategi efektif yang diterapkan guru agar dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk menerapkan nilai kejujuran. Nilai kejujuran dapat memungkinkan siswa merasa lebih percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, sehingga hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih berorientasi pada perkembangan karakter. Dengan adanya hal ini, SDN 2 Wakan berharap dapat memaksimalkan rasa percaya diri siswanya untuk meraih prestasi yang optimal.

Strategi merupakan istilah yang populer dipakai sejak zaman dahulu sampai zaman modern saat ini. Istilah strategi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *strategos* yang bermakna suatu usaha agar mencapai kemenangan dalam peperangan. Strategi diartikan sebagai langkah yang disusun secara matang sebelum melaksanakan sesuatu dengan harapan agar mencapai hasil yang diinginkan dalam suatu pertempuran (Hanida, 2024).

Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN 2 Wakan meliputi:

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kehidupan Sehari-hari. Guru mengintegrasikan nilai kejujuran dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari siswa, seperti membiasakan berkata benar, mengerjakan tugas sendiri, serta menepati janji. Kejujuran dipahami sebagai kesesuaian antara ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam.
2. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Pembelajaran. Guru memanfaatkan media digital seperti video animasi edukatif dan media pembelajaran berbasis teknologi untuk menanamkan nilai kejujuran. Penggunaan media digital bertujuan agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami materi pembelajaran yang berkaitan dengan karakter dan akhlak.

3. Penerapan Keteladanan dalam Sikap dan Perilaku Guru. Guru menjadi teladan bagi siswa melalui sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam keseharian di sekolah. Keteladanan dianggap sebagai strategi paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat secara langsung.
4. Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga. Penanaman nilai kejujuran tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga memerlukan kerja sama dengan orang tua di rumah. Guru dan orang tua saling berkomunikasi untuk mengawasi perkembangan perilaku siswa agar pembentukan karakter jujur dapat berjalan secara maksimal.

Tantangan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Era Digital

- a. Mudahnya Peserta Didik Mengakses Informasi yang Tidak Terseleksi. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai permasalahan moral dan perilaku pada peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah mudahnya siswa mengakses informasi yang tidak terseleksi melalui internet dan media sosial. Akses informasi yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa sehingga mereka lebih mudah meniru perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kejujuran.
- b. Penggunaan Gadget yang Berlebihan. Selain itu, penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini dapat menimbulkan sikap individualis dan mengurangi pengawasan orang tua maupun guru terhadap aktivitas siswa.
- c. Kecanduan teknologi. Penggunaan teknologi secara terus-menerus membuat siswa sulit fokus dalam pembelajaran dan cenderung bergantung pada internet dalam menyelesaikan tugas sekolah.
- d. Krisis keteladanan di media digital. Banyak figur publik di media sosial yang menampilkan perilaku kurang baik sehingga mempengaruhi karakter siswa. Di samping itu, minimnya pengawasan digital dari orang tua dan lingkungan membuat siswa lebih bebas menggunakan media sosial tanpa kontrol yang memadai. Melalui media sosial anak dengan mudah mengidolakan tokoh public yang belum tentu mencerminkan nilai moral positif. Banyak diantar mereka yang meniru gaya bicara, berpakaian, atau perilaku yang ditampilkan di dunia maya tanpa memahami konsekuensi moralnya terlebih dalam kejujuran (susila, 2026).
- e. Minimnya pengawasan digital. Kurangnya pengawasan orang tua di rumah menyebabkan Sebagian siswa lalai dalam membentuk karakter jujur, hal ini bisa memicu kepada keterbiasaan anak sehingga sulit untuk diubah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap jujur siswa di era digital.

Kejujuran merupakan nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan karena menjadi dasar dalam membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang baik. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter jujur pada siswa, yaitu lingkungan, keluarga, teman sebaya, dan media massa.[16] Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku siswa, terutama di era digital yang dipenuhi berbagai bentuk informasi dan teknologi.

- a. Lingkungan. Lingkungan sekolah maupun masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang positif dan mendukung akan membantu siswa membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat mendorong siswa melakukan perilaku tidak jujur.
- b. Keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam belajar nilai dan moral. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan sikap jujur melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan di rumah. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak dini dalam keluarga akan membentuk kepribadian anak yang baik.
- c. Teman Sebaya. Teman sebaya juga berpengaruh terhadap perilaku siswa. Lingkungan pertemanan yang baik dapat membantu siswa membiasakan sikap jujur dan bertanggung jawab. Namun, jika siswa berada dalam lingkungan teman yang kurang baik, maka mereka lebih mudah terpengaruh melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran.
- d. Media Massa. Media massa dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. Informasi yang diperoleh dari internet dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan bimbingan dari guru dan orang tua agar siswa mampu menyaring informasi yang diterima dan menggunakan media digital secara bijak.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan nilai kejujuran di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan berakhlak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai kejujuran siswa kelas IV di SDN 2 Wakan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari, Pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran, Penerapan keteladanan dalam sikap dan perilaku guru, Kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga. Guru berusaha memberikan contoh langsung dan menanamkan kesadaran akan pentingnya kejujuran baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, era digital membawa tantangan tersendiri, di antaranya akses mudah siswa terhadap informasi yang tidak terfilter dan tidak selalu sesuai dengan nilai kejujuran. Tantangan ini memerlukan strategi baru agar pengaruh teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dalam proses pendidikan karakter. Peran media digital dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan strategi yang mampu menanamkan nilai kejujuran secara efektif, seperti melalui penguatan moral, pendampingan, dan pengawasan penggunaan media digital. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru cukup efektif, namun memerlukan inovasi dan penyesuaian agar mampu menghadapi tantangan yang muncul di era digital yang semakin maju

REFERENSI

- Aceng Ahmad Rodian Susila, ejen jenal mutaquin, de budi irwan taofik, “*psikologi pendidikan landasan teori dan aplikasi praktis dalam pembelajaran si sekolah dasar*”, (padang: dikti press, 2026)
- Ainun Nisa, Fathurezky Nurfadilah, Fahmi Fahrezi, dan Asep Mulyana, “Kajian Kualitatif tentang Tantangan Etika Digital dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2, No. 12, 2025.
- Asyiah, N. (2022). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 30-36.
- Erik wiranata, jamil setiawan, fairus aulia, mirzon daheri, muhammad taqiyuddin, “peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik dalam pelaksanaan asesmen sumatif semester (ASTS)”, *jurnal literasiologi*, Vol. 14, No. 3, 2025.
- Ghufron, A. (2025). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan di SDN Pohijo 1 Kabupaten Pati (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Hanida Listiani, Karimuddin, Amirah, dan Roikhatul Janah, *Buku Referensi Strategi Pembelajaran (Teori & Metode Pembelajaran Efektif)*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).
- Khairunnisa Ulfhadilah, Salsabila Dwi Nurkhofifah, Pudir Saripudin, “Peran Guru dan pentingnya menerapkan karakter jujur dan disiplin di sekolah”, *khulasan Islamic studies journal*, Vol. 7, Nomer 1, 2025.
- Qomaruddin, Halimah Sa’diyah, “kajian teoritis tentang Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif Spradley, Miles, Dan Huberman”, *journal of management accounting and administration*, Vol. 1, Nomer 2, 2024.
- Sri setiowati, Muhammad Khusnul Hamdani, “peran guru PAI dalam menanamkan karakter islami di MIM khulwih II”, *jurnal keislaman dan ilmu pendidikan*, Vol. 5, Nomer 2, Maret 2025.
- Suci Ramadani, Ainur Rofiq Sofa,” Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren”, *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 3, Nomer 1, Januari 2025.